



at-tamkin

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

<http://ejournal.uniramalang.ac.id/attamkin/>

Volume 2 No. 1 Maret 2020

MEMBATIK JUMPUT IKAT DUSUN SUKOYUWONO DESA PALAAN KECAMATAN NGAJUM KABUPATEN MALANG

Romadhan Chotib, Sumarno Aziz

Fakultas Ilmu Keislaman
Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Info Artikel

Diterima: Agustus
2020

Disetujui: September
2020

Dipublikasikan:
Oktober 2020

Kata Kunci:

Batik Jumput Ikat,
Ibu Rumah
Tangga, Dusun
Sukoyuwono

Abstrak

Pelatihan batik jumput ikat diikuti oleh 22 orang ibu-ibu dari perwakilan 11 RT yang ada di Dusun Sukoyuwono Desa Palaan. Kegiatan pelatihan batik ikat/ jumput tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menemukan alternatif solusi pengembangan ekonomi kerakyatan.

Kegiatan pelatihan diadakan di SDN 02 Palaan. Serta dalam kegiatan tersebut dimulai dari sesi pembukaan, penyampaian materi serta praktek langsung oleh ibu-ibu dusun sukoyuwono.

© 2019 LPPM Unira Malang

Alamat korespondensi:
Fakultas Ilmu Keislaman
[Universitas Islam Raden Rahmat
Malang](http://UniversitasIslamRadenRahmatMalang)

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

PENDAHULUAN

Batik dapat berkembang pesat di Indonesia bahkan mulai dikenal di luar negeri, Proses pembuatan batik memang mempunyai ciri tertentu karena keindahannya dan ketelitiannya serta keunikannya, sehingga banyak dikagumi orang-orang asing.

Pada mulanya kain batik hanya dibuat dari bahan kain mori, namun pada masa sekarang berbagai jenis kain seperti berkolin, santung, belacu, bahkan sutera pun dapat dibuat batik.

Batik Jumputan (batik celup ikat) adalah batik yang dikerjakan dengan cara ikat celup, di ikat dengan tali di celup dengan warna. Batik ini tidak menggunakan malam tetapi kainnya diikat atau dijahit dan dikerut dengan menggunakan tali. Tali berfungsi sama halnya dengan malam yakni untuk menutup bagian yang tidak terkena warna.

Kata jumputan berasal dari bahasa jawa. Menjumput berarti memungut atau mengambil dengan semua ujung jari tangan. cara pembuatan kain batik jumputan sangat sederhana dan mudah dilakukan karena tidak menggunakan lilin dan canting. Sesuai dengan namanya, batik jumputan dibuat dengan cara menjumput kain yang di isi biji-bijian sesuai dengan motif yang di kehendaki, selanjutnya mengikat, dan terakhir melakukan pencelupan kedalam pewarna. Meskipun dengan cara sederhana. hasil kain batik jumputan tidak kalah indah dengan jenis batik yang lain. Batik jumputan merupakan suatu karya seni yang mempunyai nilai budaya dan nilai ekonomi tinggi.

Menurut sejarah, teknik celup ikat berasal dari tiongkok, teknik ini kemudian berkembang sampai keindia dan wilayah-wilayah nusantara. Teknik celup ikat diperkenalkan ke nusantara oleh orang-orang india melalui misi perdagangan teknik ini mendapat perhatian besar terutama karena keindahan ragam hiasnya dalam rangkayan warna warni yang menawan. Penggunaan teknik celup ikat ini antara lain di sumatra, khususnya Palembang, di Kalimantan selatan, Jawa dan Bali.

Dalam proses pewarnaan batik jumputan, jaman dahulu zat pewarna yang digunakan berasal dari alam. Namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi zat pewarna alami mulai di tinggalkan hal ini terjadi terutama karena pewarna sintesis memiliki jumlah warna yang hampir tak terbatas, disamping itu juga, proses pewarnaan alam juga lebih rumit pewarna sintesis. Meskipun demikian, keduanya memiliki keunggulan masing-masing.

Pelatihan batikjumput ikat ini sangat cocok diterapkan kepada ibu-ibu rumah tangga di Dusun Sukoyuwono karena proses membuat batik yang sangat mudah dikerjakan dan diikuti oleh para ibu-ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelatihan tersebut diikuti oleh kurang lebih 22 orang ibu-ibu dari 11 RT yang ada di dusun Sukoyuwono desa Palaan. Kegiatan pelatihan batik ikat/ jumput tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menemukan alternatif solusi pengembangan ekonomi kerakyatan. Kegiatan pelatihan diadakan di SDN 02 Palaan. Serta dalam kegiatan tersebut dimulai dari sesi pembukaan, penyampaian materi serta praktek langsung oleh ibu-ibu dusun sukoyuwono.

Pembahasan Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan kain. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam, teknik ini adalah salah satu bentuk seni kuno yang berguna untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literature Internasional, teknik ini dikenal sebagai wax-resist dyeing. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait.

Pengertian Teknik Jumputan

Indonesia mengenal seni ikat celup (tie dye) sebagai salah satu bentuk seni tradisional. Di Indonesia sendiri, kain jumputan dikenal dengan nama yang berbeda-beda, masyarakat Jawa menyebutnya Jumputan, di daerah Bali dikenal dengan nama Sangsangan, sedangkan di Palembang orang menamakannya kain Pelangi, di Kalimantan dikenal dengan istilah Sasirangan, dan di Sulawesi dikenal dengan nama kain Rotto.

Teknik ikat celup (tie dye) pada awalnya berasal dari Timur Jauh, sekitar 3.000 tahun sebelum Masehi. Selain itu banyak para ahli yang berpendapat bahwa kain jenis tie dye ditemukan secara terpisah di berbagai belahan dunia, seperti di India, Cina, Jepang, Amerika Serikat dan Afrika.

Teknik jumputan pada dasarnya adalah suatu proses pencelupan, yaitu sebagian kain diikat rapat menurut pola tertentu sebelum dilakukan pencelupan atau dyeing dengan zat warna. Dengan demikian bagian-bagian yang diikat tidak terkena celupan dan pada bagian tersebut terbentuklah motif hias jumputan yang sangat khas.

Jumputan dapat dilakukan dengan cara mengisi kain, mengikat dan melipat kain dengan cara tertentu, kemudian mencelup dalam larutan zat warna yang akan membentuk ikatan reaksi antara serat tekstil dan zat warnanya, sehingga terciptalah suatu motif pada kain tersebut. Perbedaan cara mengisi, melipat, dan mengikat kain akan menghasilkan warna dan motif yang berbeda. Dengan cara ini dapat tercipta ribuan motif.

Penjelasan

dimaknai sebagai penggambaran dari “kehidupan yang semi” (kehidupan yang berkembang atau makmur). Terdapat beberapa jenis ornamen pokok pada motif-motif semen. Yang pertama adalah ornamen yang berhubungan dengan daratan, seperti tumbuh-tumbuhan atau binatang berkaki empat. Kedua adalah ornament yang berhubungan dengan udara, seperti garuda,

burung dan megamendung. Sedangkan yang ketiga adalah ornament yang berhubungan dengan laut atau air, seperti ular, ikan dan katak. Jenis ornament tersebut kemungkinan besar ada hubungannya dengan paham Triloka atau Tribawana. Paham tersebut adalah ajaran tentang adanya tiga dunia; dunia tengah tempat manusia hidup, dunia atas tempat para dewa dan para suci, serta dunia bawah tempat orang yang jalan hidupnya tidak benar/dipenuhi angkara murka. Selain makna tersebut motif Semen Rama (dibaca Semen Romo) sendiri seringkali dihubungkan dengan cerita Ramayana yang sarat dengan ajaran Hastha Brata atau ajaran keutamaan melalui delapan jalan. Ajaran ini adalah wejangan keutamaan dari Ramawijaya kepada Wibisana ketika dinobatkan menjadi raja Alengka. Jadi “Semen Romo” mengandung ajaran sifat-sifat utama yang seharusnya dimiliki oleh seorang raja atau pemimpin rakyat

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan Batik Jumput :

1. Langkah pertama adalah membuat desain batik yang biasa disebut molani. Dalam penentuan motif, biasanya tiap orang memiliki selera berbeda-beda. Ada yang lebih suka untuk membuat motif sendiri, namun yang lain lebih memilih untuk mengikuti motif-motif umum yang telah ada. Motif yang kerap dipakai di Indonesia sendiri adalah batik yang terbagi menjadi 2 : batik klasik, yang banyak bermain dengan simbol-simbol, dan batik pesisiran dengan ciri khas natural seperti gambar bunga dan kupu-kupu. Membuat design atau motif ini dapat menggunakan pensil.

2. Setelah selesai melakukan molani, langkah kedua adalah melukis dengan (lilin) malam menggunakan canting (dikandangi/dicantangi) dengan mengikuti pola tersebut.

3. Tahap selanjutnya, menutupi dengan lilin malam bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna). Canting untuk bagian halus, atau kuas untuk bagian berukuran besar. Tujuannya adalah supaya saat pencelupan bahan kedalam larutan

pewarna, bagian yang diberi lapisan lilin tidak terkena.

4. Tahap berikutnya, proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu.

5. Setelah dicelupkan, kain tersebut di jemur dan dikeringkan.

6. Setelah kering, kembali melakukan proses pembatikan yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama.

7. Kemudian, dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua.

8. Proses berikutnya, menghilangkan lilin malam dari kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dengan air panas diatas tungku.

9. Setelah kain bersih dari lilin dan kering, dapat dilakukan kembali proses pembatikan dengan penutupan lilin (menggunakan alat canting) untuk menahan warna pertama dan kedua.

10. Proses membuka dan menutup lilin malam dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.

11. Proses selanjutnya adalah nglorot, dimana kain yang telah berubah warna direbus air panas. Tujuannya adalah untuk menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas. Anda tidak perlu khawatir, pencelupan ini tidak akan membuat motif yang telah Anda gambar terkena warna, karena bagian atas kain tersebut masih diselimuti lapisan tipis (lilin tidak sepenuhnya luntur). Setelah selesai, maka batik tersebut telah siap untuk digunakan.

12. Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dengan menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai

1. Teknik Ikatan Tunggal

a. Motif yang terbentuk dari ikatan ini adalah bentuk lingkaran bergerigi.

b. Cara pembuatannya adalah dengan cara menjumpit dan mengikat bagian dasar tersebut.

2. Teknik Ikatan Silang

a. Motif yang dihasilkan adalah seperti pola ledakan matahari.

b. Cara pembuatannya adalah dengan memulai membuat ikatan tunggal. Ikatlah dasarnya, lalu buatlah ikatan spiral menuju puncak.

3. Teknik Ikatan Mawar Ganda

a. Teknik ini akan membentuk motif pola ikatan konsentris.

b. Cara pembuatannya adalah dengan cara menjumpit kain seperti membuat ikatan tunggal. Peganglah dasarnya dengan ibu jari dan jari telunjuk, kemudian tekan kain diantara kedua jari itu ke bawah, kemudian diikat.

4. Teknik Ikatan Garis

a. Motif ini akan berbentuk garisgaris, baik horizontal, vertikal atau asimetris, disesuaikan dengan selera.

b. Cara pembuatannya adalah dengan mengerut kain secara memanjang dan diikat secara bertahap dengan jarak sesuai yang dikehendaki.

5. Teknik Pengerutan (Marbling)

a. Teknik pengerutan dapat memberikan motif pola marmer pada hasil akhirnya.

b. Cara pembuatannya adalah dengan mengerutkan kain secara tidak teratur dengan satu tangan, sementara tangan lainnya memegang bekas kerutan tersebut. Ikat kain kuat-kuat agar tidak terurai.

6. Teknik Ikatan Ganda

a. Motif ini disebut juga motif chineesse pine, yang berbentuk pola lingkaran berulang yang

dapat dibuat satu atau dua jalur pada masing-masing lingkaran.

b. Cara pembuatannya adalah dengan membuat kerutan pada pusat yang diinginkan, kemudian diikat secara bertahap sesuai jarak yang dikehendaki.

7. Teknik Mengikat Benda

a. Motif lingkaran-lingkaran kecil ini dapat menggunakan kerikil, logam atau mutiara. Dengan penggunaan bahan pengisi bermacam bentuk atau ukuran akan menghasilkan motif yang tidak beraturan tetapi unik.

b. Cara pembuatannya adalah dengan meletakkan dan mengikat benda pada media yang diinginkan.

8. Teknik Jelujur

a. Motif jelujur merupakan proses ikat yang lebih lama dan rumit.

b. Cara membuatnya adalah dengan menjelujur pada bagian motif yang diinginkan kemudian dikerut dan diikat. Misalnya membentuk motif gelombang, obat nyamuk dll.

Pembuatan Scarf Dengan Teknik Jumputan

A. Alat dan Bahan Pembuatan Scarf dengan Teknik Jumputan

1. Kapur jahit dan penggaris untuk memberi tanda letak motif jumputan;

2. Gelang karet atau tali rafia untuk mengikat kain. Sebaiknya digunakan tali rafia sebagai pengikat, karena zat plastik pada tali tersebut tidak mudah diserap air;

3. Gunting kain, gunting kecil atau alat cungit benang (pendedel);

4. Bahan kain, sebaiknya terbuat dari serat alam seperti katun dan sutera karena penyerapan warnanya akan sempurna. Selain itu dapat juga menggunakan kain mori yaitu kain tenun berwarna putih yang terbuat dari kapas. Tetapi ada juga beberapa jenis kain yang sifatnya tidak cocok untuk proses jumputan, diantaranya kain dari benang rayon atau kain yang mempunyai permukaan yang terlalu licin,

kain yang terlalu kaku atau keras, atau tidak memiliki daya serap yang memadai;

B. Langkah-langkah Pembuatan Scarf dengan Teknik Jumputan

1. Menyiapkan bahan scarf dengan ukuran 140 x 35 cm, dan diberi tanda pada bagianbagian yang terdapat motif ikat jumputan;

2. Mengikat teknik jumputan sesuai dengan teknik yang akan digunakan, yaitu teknik ikatan silang, ikatan ganda, dan ikatan garis.

C. Alat dan Bahan Pewarnaan Teknik Jumputan dengan Zat Pewarna Naphthol

1. Ember untuk pencelupan pewarna;

2. Sarung tangan karet atau sarung busa plastik;

3. Bahan pewarna naphthol, naphthol termasuk dalam zat pewarna yang tidak larut dalam air. Untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu kostik soda. Penggunaan naphthol tergolong mudah, cepat dan praktis serta memiliki daya serap yang baik.

4. TRO (Tunish Red Oil) untuk larutan pembasah kain sehingga zat pewarna dapat lebih terserap ke dalam kain.

D. Langkah-langkah Pewarnaan Teknik Jumputan dengan Zat Pewarna Naphthol

1. Membuat larutan naphthol :

a. Tuangkan naphthol dan TRO, larutkan dengan air panas $\pm$ 2 sendok makan;

b. Aduk sampai menjadi pasta;

c. Tuangkan air panas, diaduk sampai rata (keadaan larutan menjadi keruh)

d. Masukkan kostik soda dan aduk sampai rata (keadaan larutan menjadi jernih)

e. Tambahkan air biasa, aduk sampai rata

2. Membuat larutan garam (penentu warna) :

a. Tuang garam, larutkan dengan air dingin $\pm$ 2 sendok makan;

- b. Aduk sampai menjadi pasta;
- c. Tambahkan air dingin (3 lt), diaduk sampai
- 3. Melakukan pencelupan ($\pm$ untuk 1 m kain)
 - a. Kain batikan dibasahi dengan air TRO (Perbandingan= Air 10 lt : TRO 10 gr), diratakan $\pm$ 15 menit, kemudian ditiriskan;
 - b. Masukkan kain dalam larutan naphthol sampai rata betul, tiriskan ($\pm$ 5 menit), kemudian tiriskan;
 - c. Masukkan kain dalam larutan garam diazol sampai rata (di sini terjadilah warna), kemudian tiriskan;
 - d. Cuci bersih;
- 4. Lepas ikatan jumputan, jemur (dengan cara diangin-anginkan).

E. Penyelesaian Scarf Dengan Teknik Jumputan

- 1. Jahit selebar 1 cm (hasil jadi $\frac{1}{2}$ cm) sesuai tanda (15 cm dari tepi);
- 2. Selesaikan dengan wolsum sepanjang scarf
- 3. Gunting-gunting bagian tepi (selebar 1 cm) ke arah jahitan;
- 4. Simpul ujung scarf
- 5. Kemas scarf ke dalam plastik kemasan.

SIMPULAN DAN SARAN Berdasarkan uraian sebelumnya, Penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

- 1. Batik jumputan atau ikat celup merupakan batik yang cukup mudah dalam membuatnya
- 2. Batik jumputan atau ikat celup juga memiliki harga jual yang tinggi
- 3. Mempelajari batik jumputan atau ikat celup bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain

SARAN

Sesuai dengan kesimpulan diatas, Penulis menyarankan masyarakat dusun sukoyuwono dapat memahami teknik-teknik batik jumput ikat beserta membuat motif khas dusun sukoyuwono.